

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu tantangan terbesar yang kita hadapi sekarang, baik di tingkat nasional maupun di kancah internasional. Hal tersebut telah membuat seluruh dunia khawatir dan resah. Tantangan dalam permasalahan narkoba telah menjadi perhatian serius bagi Pemerintah Indonesia, dimana pemerintah berupaya untuk mewujudkan Indonesia Bersinar (Bersih Narkoba).

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) sebagai badan dunia yang mengurus masalah narkotika mencatat bahwa jumlah penduduk dunia usia 15 - 64 tahun yang pernah menggunakan narkoba pada tahun 2017 berkisar 269 juta orang dari sekitar 4,98 miliar orang penduduk dunia, atau 5,4%. Itu berarti bahwa setiap 19 orang dari penduduk dunia yang berumur 15 sampai 64 tahun terdapat satu orang yang menyalahgunakan narkoba (sumber : UNODC, World Drugs Report 2020).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki posisi geografis yang unik sekaligus menjadikannya strategis. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49 persen per tahun serta tingkat kepadatan penduduk Indonesia sebesar 124 orang per km², yang merupakan pasar potensial bagi peredaran gelap narkoba.

Berdasarkan hasil survei BNN dan PMB-LIPI tahun 2021, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tingkat nasional setahun terakhir berada pada angka 1,95% dari seluruh penduduk Indonesia, berumur 15 sampai dengan 64 tahun. Setara dari angka prevalensi itu mencerminkan bahwa penyalahguna narkoba sebanyak 3.662.646 orang dari 187.513.456 orang penduduk Indonesia yang berumur 15 sampai 64 tahun (Sumber:). Dengan kata lain, rasio penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah 1:55 atau dari setiap 55 orang penduduk Indonesia berusia 15 sampai 64 tahun terdapat satu orang yang menyalahgunakan narkoba. Hasil penelitian BNN dan PMB-LIPI pada tahun 2021 juga menunjukkan bahwa tren prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada sektor pelajar dan mahasiswa juga cukup tinggi sebesar 2.8%, atau setara dengan 5.250.376 orang (sumber : Survey Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021 Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia).

Situasi “Darurat Narkoba” terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba sekarang, BNN bersama Polri, TNI, Bea Cukai, Imigrasi, Pemerintah Daerah dan instansi terkait lainnya serta seluruh komponen masyarakat harus mampu bersinergi dan bersama-sama mengambil langkah strategis dalam upaya P4GN. Upaya-upaya tersebut dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan yang diimplementasikan secara seimbang antara *supply reduction* (pengurangan pasokan) melalui upaya pemberantasan, dengan *demand reduction* (pengurangan permintaan) melalui upaya pencegahan. Strategi utama tersebut dilaksanakan oleh lima bidang kedeputian BNN yang bersinergi dengan instansi terkait lainnya.

Sementara itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa persoalan narkotika di Indonesia masih dalam kondisi yang memerlukan perhatian dan kewaspadaan tinggi secara terus menerus dari seluruh elemen bangsa Indonesia. Badan Narkotika Nasional (disingkat BNN) adalah sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol. BNN memiliki perwakilan di tiap wilayah salah satunya BNN Kota Cirebon yang melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang Badan Narkotika Nasional dalam wilayah Kota Cirebon.

Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan Indonesia Bersinar (Bersih Narkoba), BNN melakukan berbagai macam program penguatan dari berbagai sektor, baik instansi pemerintah, dunia usaha/lingkungan swasta, lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Salah satu program yang menjadi Program Prioritas Nasional yaitu Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba.

Masa remaja merupakan masa yang sangat menyenangkan bagi sebagian besar orang. Pada fase ini, mereka mulai bertemu dengan lingkungan sosial yang lebih luas, beradaptasi, bermain sekaligus belajar bersama, dibarengi dengan kemampuan logika yang berkembang dengan baik. Bahkan remaja seringkali disebut sebagai *agent of change* atau agen perubahan. Dikaitkan dengan pembangunan kependudukan di Indonesia, jumlah remaja yang besar menjadi sangat potensial. Ke depan, Indonesia mempunyai kesempatan untuk mendapatkan bonus demografi pada 1-3 dekade mendatang dimana remaja akan masuk pada usia

produktif. Di masa periode bonus demografi proporsi penduduk usia produktif di Indonesia diperkirakan mencapai 69% dari total penduduk, dimana rasio ketergantungan mencapai titik terendah. Artinya, pada periode tersebut jumlah angkatan kerja sangat besar sedangkan beban yang ditanggung kelompok tersebut terhadap kelompok usia anak dan lansia sangat rendah. Momentum ini harus dipersiapkan secara maksimal sehingga Indonesia bisa memanfaatkan peluang menjadi sebuah bangsa yang maju.

Meraih bonus demografi menjadi sebuah kemajuan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mereka yang akan mengisi momentum dihadapkan pada berbagai ancaman dan tantangan untuk bisa melaluinya. Untuk menjadi generasi yang berkualitas, remaja harus mampu menghindari dan mengatasi permasalahan-permasalahan remaja yang cukup kompleks seiring dengan masa transisinya. Remaja merupakan fase krisis identitas atau pencarian identitas diri.

Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri, sering menimbulkan masalah pada diri remaja, salah satunya adalah narkoba. Penyalahgunaan narkoba biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Stigma negatif generasi milenial yang banyak dianggap sebagai generasi yang asosial, permisif, ego tinggi, menjunjung tinggi kebebasan, hedonis, apabila tidak mampu dikelola akan semakin mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Ancaman narkoba semakin lama terus meningkat, bukan hanya di Indonesia tetapi juga hampir di seluruh negara mengalami permasalahan yang sama. Narkoba telah masuk hingga hampir di seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang status, tingkat pendidikan ataupun

penggolongan strata lainnya. Bahkan bila dilihat dari sisi usia yang menjadi penyalah guna narkoba, semakin lama kecenderungan para penyalah guna didominasi oleh mereka yang muda usianya. Ada dua tugas pertumbuhan dan perkembangan remaja pada masa transisi (BKKBN, 2011). Tugas yang pertama adalah tugas untuk bisa tumbuh dan berkembang secara individu baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual. Tugas kedua adalah tugas untuk bisa berkembang secara sosial, yang meliputi tugas: melanjutkan sekolah (*continue learning*), mencari pekerjaan (*start working*), membentuk keluarga (*form family*), menjadi anggota masyarakat (*exercize citizenship*) dan mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life behaviors*).

Menurut Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI – HIMPSI) dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Perkembangan Remaja", jika dilihat dari sudut pandang psikologis, penyalahgunaan narkoba sebagai bagian dari kenakalan remaja merupakan wujud ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perubahan jaman yang cepat, serta konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa sebelumnya. Melewati masa transisi, remaja membutuhkan figur lekat atau *object attachment* yang mampu mendampingiya menyesuaikan diri untuk meninggalkan masa anak-anaknya dan belajar menjadi orang dewasa kelak. Perkembangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga saja, melainkan lingkungan di luar keluarga. Remaja bersekolah cenderung akan berkembang mengikuti lingkungan di sekolahnya yaitu teman - teman sebayanya, begitu juga dengan pertemanan di luar sekolah. Tidak

dapat dipungkiri bahwa teman sebaya membawa pengaruh luar biasa bagi perkembangan anak baik negatif maupun positif.

Ancaman narkoba yang terus datang dan btaonus demografi yang semakin dekat, diperlukan upaya yang komprehensif dan adaptif dalam meningkatkan daya tangkal remaja. Perlu perpanjangan tangan dari pemerintah melalui BNN untuk dapat menjangkau generasi muda atau remaja. Penjangkauan dilakukan agar pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat diterima secara lebih luas oleh generasi muda.

Tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya dari penyalahgunaan narkoba. Program remaja teman sebaya dilakukan untuk memberikan pemahaman serta mengembangkan kemampuan yang aplikatif kepada remaja dalam menciptakan hubungan pertemanan yang adaptif dalam menolak penyalahgunaan narkoba.

Pengetahuan yang rendah terhadap sesuatu akan membuat orang atau pun masyarakat mudah terjerumus dalam suatu masalah. Pengetahuan yang tinggi terhadap sesuatu juga dapat membuat orang atau masyarakat tersebut memiliki kesadaran terhadap hal tersebut. Apabila dalam suatu kelompok memiliki kesadaran yang tinggi terhadap sesuatu akan membuat mereka jauh dari hal tersebut dan apabila kesadaran terhadap sesuatu itu rendah maka kelompok itu akan mudah terjerumus dalam suatu masalah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, latar belakang dalam penelitian adalah :

1. Tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.
2. Kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya dari penyalahgunaan narkoba.
3. Faktor teman sebaya dalam konteks pencegahan penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu bagian dari lingkungan mikro dalam membentuk ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis ingin mengangkat judul untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa. Judul yang digunakan untuk penelitian adalah **“Strategi Komunikasi Melalui Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba dalam Menanamkan Kesadaran Bahaya Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah **“Bagaimana Strategi Komunikasi Melalui Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba dalam menanamkan kesadaran remaja tentang bahaya narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon”**.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi dalam pelaksanaan program remaja teman sebaya anti narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program remaja teman sebaya anti narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon?
3. Apa upaya yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon dalam menyelesaikan hambatan dalam pelaksanaan program remaja teman sebaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon dalam program remaja teman sebaya anti narkoba untuk menanamkan kesadaran remaja tentang narkoba.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program remaja teman sebaya di Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon dalam menyelesaikan hambatan dalam pelaksanaan program remaja teman sebaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Dari segi teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian bermanfaat bagi pengembangan wawasan dalam ilmu komunikasi terkait pencegahan narkoba

bagi remaja dalam menanamkan kesadaran terkait bahaya penyalahgunaan narkoba.

2. Dari segi praktis, peneliti berharap penelitian berguna untuk organisasi sebagai salah satu bahan evaluasi pencapaian dalam hal Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon melalui program remaja teman sebaya serta mendiagnosis sebab masalah atau kegagalan dan pencapaian yang terjadi dalam strategi komunikasi, selain itu dapat menjadi salah satu sarana untuk menyusun strategi komunikasi yang akan berjalan.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* adalah sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Secara terminologis komunikasi proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain. Terminologi yang lain komunikasi dipandang sebagai proses penyampaian informasi, dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampiannya. Sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan.

Berdasarkan paradigma Lasswell, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan

menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu. Cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*.

Menurut Miller, Gerald (2016 : 25) Komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber menstransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima secara sadar untuk memengaruhi perilaku. Jadi, unsur kesengajaan menjadi hal yang utama dalam definisi ini. Definisi itu diilustrasikan dalam proses komunikasi maka seseorang secara sadar berusaha untuk mengirimkan pesan kepada orang lain. Jika pesan muncul secara tidak sengaja, maka tidak masuk dalam kriteria. Contoh definisi lain, yaitu komunikasi adalah usaha sadar proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan.

1.6.2 Strategi Komunikasi

Segala perkembangan suatu bidang sekarang membutuhkan suatu strategi komunikasi. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di pihak lain, jika tidak ada strategi komunikasi yang baik dari proses komunikasi bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya. Untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut (terutama efek dari proses komunikasi) digunakan telaah model komunikasi.

Strategi komunikasi merupakan suatu cara untuk mengatur pelaksanaan sebuah proses komunikasi, mulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*) hingga evaluasi (*evaluation*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi merupakan salah satu aspek penting yang memungkinkan adanya proses akselerasi dan keberlanjutan suatu program.

Menurut Arifin, Anwar (1984) yang dikutip oleh Suryadi, Edi (2018), sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar menciptakan perubahan pada khalayak dengan mudah dan cepat.

Makna dari “strategi” adalah cara-cara aktivitas, interaksi, kegiatan-kegiatan, dan arah serta jalan yang ditempuh agar tujuan-tujuan dan maksud kegiatan dapat tercapai. Strategi komunikasi dapat dimaknai sebagai suatu kondisi kesesuaian antara harapan dengan kenyataan dalam konteks komunikasi antar manusia, lingkungan, media untuk mencapai tujuan hidupnya.

1.6.3 Remaja Teman Sebaya

Kusmiyati (2020 : 280) mencatat empat problem perilaku remaja yang cukup banyak ditemukan data kejadian kasusnya di Indonesia, yaitu tawuran, penyalahgunaan zat dan obat terlarang, seks pranikah dan sejumlah tindak

kriminal. Masing-masing dari jenis kenakalan tersebut dikatakan meningkat angka kejadiannya dari tahun ke tahun, wujud dari kesulitan remaja dalam mengendalikan diri dan memilah antara perilaku yang benar dengan yang keliru.

Munculnya beberapa karakteristik dan pola perilaku yang khas pada remaja merupakan konsekuensi dari proses perubahan dirinya menuju masa dewasa. Proses tersebut setiap aspek psikologis remaja masih belum mencapai taraf perkembangan yang optimal, sehingga membuka ruang bagi munculnya respon-respon perilaku yang kurang tepat, gejolak emosi yang kadang sulit terkendali, pengambilan keputusan yang justru memunculkan persoalan baru dalam diri mereka, dan sebagainya.

Munculnya pola-pola khas seperti emosi yang terkadang meledak-ledak, cenderung lekat dengan kelompok sebaya, juga tidak mudah diberitahu dan diarahkan, namun pada sejumlah remaja pola-pola ini masih berada dalam batas wajar dan dapat dikelola. Sebagian remaja mampu menunjukkan perkembangan kemampuan mengelola diri dengan baik, menyeimbangkan antara dorongan-dorongan kognitif dan emosi yang cukup besar dengan keterampilan sosial yang memadai. Namun, memang sebagian remaja yang lain tidak cukup tangguh dalam mengelola dirinya, sehingga potensi-potensi problem yang mengikuti fase perkembangannya menjadi aktual, benar-benar muncul menjadi masalah serius.

Semakin tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menjadikan upaya penanggulangan permasalahan narkoba sangat penting dan

tidak hanya dapat dilakukan secara masif saja tetapi juga harus lebih agresif lagi khususnya bagi kelompok remaja karena generasi tersebut merupakan aset bangsa yang akan menjadi penerus bagi masa depan bangsa Indonesia.

Tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya dari penyalahgunaan narkoba. Program remaja teman sebaya dilakukan untuk memberikan pemahaman serta mengembangkan kemampuan yang aplikatif kepada remaja dalam menciptakan hubungan pertemanan yang adaptif dalam menolak penyalahgunaan narkoba.

Teman sebaya merupakan teman yang memiliki keakraban karena jenis kelamin yang sama, usia berdekatan, rumah bersebelahan, bersekolah di tempat yang sama, seminat, dan seterusnya. Dengan demikian, di antara teman sebaya hampir tidak ada rahasia lagi. Teman sebaya menjadi teman senasib sepenanggungan. Karena keterdekatanannya, teman sebaya bisa saling memengaruhi sesuatu menuju kebaikan. Sebaliknya, kesetiakawanan di antara teman sebaya dapat juga saling menjerumuskan ke dalam hal yang merugikan

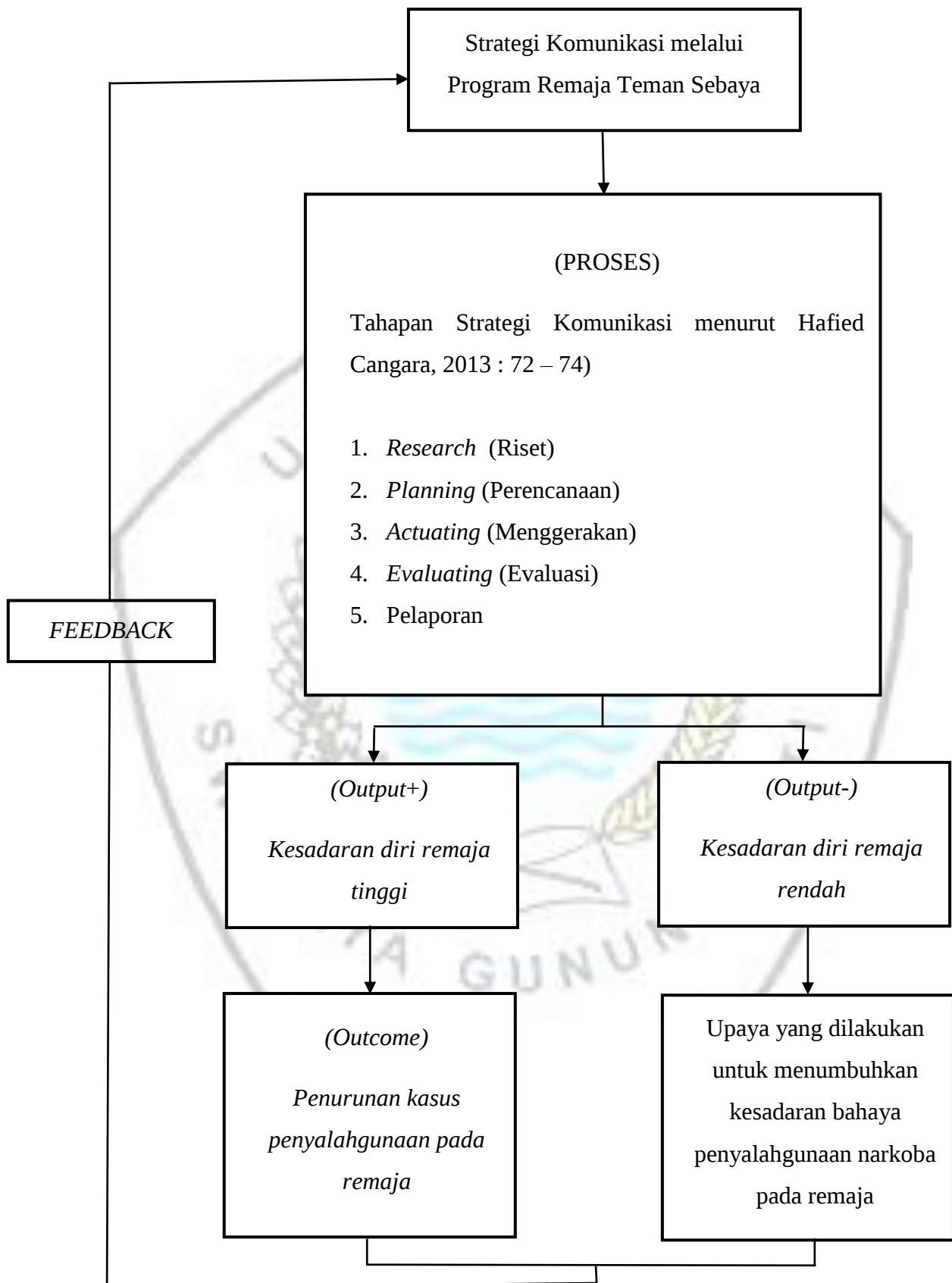
Hubungan teman sebaya yang baik akan sangat dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal pada remaja. Remaja tumbuh dan berkembang dalam budaya berbagi dengan sebayanya dan tidak bisa lepas dari pengaruh teman sebayanya. Faktor teman sebaya dalam konteks pencegahan penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu bagian dari

lingkungan mikro dalam membentuk ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Remaja yang memiliki pengetahuan dan percaya diri serta mimpi di masa depan, dapat saja berubah menjadi buram masa depannya karna terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Akan tetapi, jika remaja kita bekal dengan informasi dan kita mendukung mereka untuk berbagi informasi mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba, maka mereka bisa menjadi pionir yang handal dalam upaya pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba bagi remaja-remaja lainnya.

Belum lagi, sekarang remaja banyak disuguhkan dengan gadget yang hanya dengan menyentuh jari ke layar, informasi mengenai apapun mudah didapatkan, maka tugas kitalah untuk membantu remaja menentukan langkahnya agar remaja dapat mewujudkan mimpinya di masa depan dan mewujudkan negara Indonesia yang bersih dari narkoba.

INPUT



Gambar 1.1
Alur Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai bahan perbandingan untuk memudahkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis terkait dengan strategi komunikasi oleh Badan Narkotika Nasional yang dianggap relevan dan ada keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut beberapa penelitian yang terkait, diantaranya :

Pertama, penelitian dalam bentuk skripsi yang disusun oleh Kurnia Sandi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Strategi Komunikasi BNN Kota Payakumbuh dalam Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja tentang Narkoba” Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa strategi komunikasi BNN Kota Payakumbuh dalam program teman sebaya anti narkoba adalah BNN membentuk duta sinar untuk menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat luas khususnya di kalangan remaja.

Kedua, penelitian dalam bentuk jurnal yang disusun oleh Yola Karlina Siregar dan Amalia Djuwita mahasiswa Universitas Telkom Bandung dengan judul “Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Jawa Barat dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika dikalangan Mahasiswa Kota Bandung” Tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini

menyatakan bahwa strategi komunikasi meliputi penelitian atau riset, membuat perencanaan kegiatan komunikasi, melaksanakan perencanaan seperti penyuluhan dan komunikasi melalui media sosial berupa instagram, bekerjasama dengan universitas yang ada pada Kota Bandung serta membangun satgas anti narkoba di Universitas yang bekerjasama dengan mahasiswa Kota Bandung.

Ketiga, penelitian dalam bentuk jurnal yang disusun oleh Sandi Aprianto, Ana Tasia Pase dan Tria Hafifah mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu dengan judul “Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Menanggulangi Pengguna Narkoba di Kota Bengkulu” Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu tidak memiliki strategi khusus dalam menyampaikan komunikasi akan bahayanya narkoba ini, namun pada saat peneliti melaksanakan wawancara adanya masyarakat yang enggan bekerja sama dalam memberantas peredaran narkoba ini, bahkan masyarakat yang telah ketergantungan enggan melapor dan enggan direhabilitasi oleh pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu, padahal tujuan dari pihak Badan Narkotika Nasional Bengkulu sangatlah baik untuk membantu si ketergantungan tersebut.

1.7.2 Definisi Konsep Penelitian

1) Strategi

Strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan kata *statos* yang artinya tentara dan *ego* artinya pemimpin. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan serta memiliki efek untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi adalah pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan, pengordinasian makna antara seseorang dengan khalayak, saling berbagi informasi, gagasan, atau sikap, saling berbagi unsur – unsur perilaku, atau modus kehidupan melalui perangkat aturan. Proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung.

3) Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah perencanaan dalam penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta dapat mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi. Menurut Effendy (2011), strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah

dipahami oleh komunikan dan bisa menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang. Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi erat hubungan dan kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai

4) Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba

Program ini sebagai wadah remaja untuk meluangkan keluh kesah yang dihadapi oleh kalangan mereka dalam zona tersebut. Adanya wadah untuk menceritakan dan memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Harapan dari BNN Kota Cirebon dengan adanya ini membuat remaja tersebut tidak terjun ke dalam lembah kelam narkoba.

5) Kesadaran

Kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang, definisi ini terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesadaran adalah perasaan mematuhi peraturan yang telah dibuat, atau rasa tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban. Kesadaran juga

bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

6) Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkoba, psikotropika, dan obat terlarang. Narkoba merupakan sesuatu zat yang dapat mengakibatkan menurunnya kesadaran, mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri. Efek dari narkoba dapat mengakibatkan ketergantungan, zat yang di maksud baik berupa zat alami atau zat sintetis. Narkoba juga dapat diartikan sebagai zat atau obat bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Obat-obatan tersebut dapat menimbulkan kecanduan jika pemakaiannya berlebihan. Pemanfaatan dari zat-zat itu sebenarnya bisa digunakan sebagai obat penghilang nyeri serta memberikan ketenangan bagi penyakit tertentu. Namun, beberapa kalangan kerap menggunakan zat ini dengan tujuan lain, sehingga menimbulkan efek buruk bagi kesehatan.

1.7.3 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Operasionalisasi konsep penelitian adalah proses untuk menurunkan konsep- konsep penelitian menjadi bagian- bagian supaya mudah dipahami dan dapat diukur. Setiap konsep penelitian perlu dicari definisi

operasionalnya yaitu penjabaran konsep ke dalam bagian-bagian/ dimensi yang lebih rinci sehingga dapat diukur. Dalam sebuah konsep terdiri dari indikator atau variable. Berdasarkan Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti, maka operasionalisasi konsep yang dapat dirumuskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
Tahapan Strategi Komunikasi menurut Cangara, (2013 : 72 – 74)	1. <i>Research</i> (Riset)	a. Melakukan koordinasi dan observasi terkait sasaran remaja yang akan dituju dengan memprioritaskan peserta yang berdomisili di wilayah Kelurahan Bersinar (Bersinar Narkoba). Tahapan ini untuk mendapatkan informasi dan data dasar remaja, sehingga dapat dilakukan penyesuaian pada waktu pelaksanaan kegiatan, narasumber, metode, dan dukungan anggaran yang mengacu pada aturan yang berlaku.

	2. <i>Planning</i> (Perencanaan)	a. Menentukan peserta dan berkoordinasi dengan pihak terkait. b. Pemilihan tanggal pelaksanaan program. c. Menentukan fasilitator yang berpengalaman di bidangnya. d. Menyediakan ruang yang representative guna pelaksanaan tatap muka.
	3. <i>Actuating</i> (Menggerakan)	a. Kegiatan dilakukan secara tatap muka (luring). Untuk mencapai kedalaman efektifitas penyampaian, maka setiap pertemuan diisi dengan diskusi, sharing pengalaman, tanya jawab, praktik, dan presentasi. b. Kegiatan dikemas dalam bentuk pembelajaran nonformal, dengan harapan tercipta kondisi yang santai, kondusif, dan menarik untuk saling berdiskusi. c. Setiap pertemuan mengampu satu materi dan pembahasan, sehingga dalam lima kali pertemuan maka dapat tersampaikan lima materi.
	4. <i>Evaluating</i> (Evaluasi)	Penilaian keseluruhan rangkaian kegiatan mulai dari penyelenggaraan kegiatan, peserta, fasilitator, materi kegiatan dan indikator capaian

	5. Pelaporan	Laporan kegiatan setiap pertemuan wajib disusun dan tersedia sebagai salah satu media pertanggung-jawaban pelaksanaan kegiatan.
--	--------------	---

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Menurut Sugiyono (2009 : 2) bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, 2009 : 2).

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam kegiatan penelitian dengan memperhatikan kaidah ilmiah dan pencapaian tujuan penelitian. Pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, yaitu dalam penyajian data peneliti menggunakan pemaparan dan juga gambaran-gambaran karena peneliti hanya ingin menggambarkan situasi atau peristiwa.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti

pada kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2009 : 9)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode naturalistik. Metode naturalistik ini merupakan ciri khas metode penelitian kualitatif. Metode naturalistik adalah penelitian yang dilakukan pada latar alamiah yaitu pada suatu situasi sosial yang sedang berlangsung. Pendekatan yang digunakan dalam metode naturalistik adalah pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan fenomena yang sedang diteliti kemudian menganalisisnya secara mendalam.

Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya.

Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk

memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini akan dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, teknik dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak di ambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan – tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dengan ciri – ciri sampel yang ditetapkan. Pengambilan sampel sangat perlu dilakukan untuk membuat penelitian ini bisa menemukan hasil yang ingin dicari dalam sebuah penelitian. Pengambilan sampel tidak bisa diambil secara sembarangan, ketika kita mengambil sampel sembarangan akan membuat hasil penelitian tersebut akan salah. Informan yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian adalah:

a. Informan Kunci

Sub Koordinator Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat
Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon.

b. Informan Pendukung

PIC dan peserta Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba Badan
Narkotika Nasional Kota Cirebon sebanyak 3 orang.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang diambil untuk memperoleh data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Berikut di jelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Moleong, observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, mengklasifikasikan observasi menjadi 3 kriteria, yakni :

1) Observasi partisipatif (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi 4 kategori:

- a) Partisipasi pasif. Dalam partisipasi pasif, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

- b) Partisipasi moderat. Terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c) Partisipasi aktif. Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d) Partisipasi lengkap. Peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Suasannya natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.

2) Observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*)

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak berterus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan, yang kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi yang tidak berstruktur (*unstructured observation*)

Observasi tidak berstruktur dilakukan ketika fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Obyek observasi terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a) *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi social sedang berlangsung.

- b) *Actor*, atau pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu .
- c) *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi social yang sedang berlangsung.

b. Wawancara

Pada penelitian kualitatif, wawancara dijadikan sebagai sumber data primer. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak didapat ketika melakukan observasi, karena waktu melakukan observasi tidak semua informasi dapat dijawab maka dari itu perlu dilakukan wawancara langsung kepada narasumber.

Ketika wawancara peneliti sebaiknya mencatat dan merekam semua jawaban yang diberikan oleh narasumber supaya tidak terjadi kurangnya informasi ketika melakukan penulisan. Penelitian mengumpulkan data melalui wawancara jenis semi structured dimana peneliti memiliki list daftar pertanyaan yang sudah di buat dan data juga dapat dari pertanyaan-pertanyaan lain selain dari list yang telah dibuat.

Wawancara dalam penelitian tersebut dilakukan dengan cara peneliti (pewawancara) mengajukan pertanyaan kepada informannya, yaitu Sub Koordinator Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat BNN Kota Cirebon, Penyuluh Narkoba BNN Kota Cirebon, para staf yang terlibat dalam sosialisasi P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Penedang Gelap Narkoba) dan para peserta program remaja teman sebaya

di Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon. Semua informan di berikan pertanyaan satu persatu guna mengorek lebih banyak informasi.

c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dokumentasi adalah semua yang tertulis atau berbentuk film yang dapat menambah bukti terhadap penelitian. Dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk memperkuat sumber atau data yang diperoleh dalam penelitian. Dokumen yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Hal ini diantaranya sumber-sumber dokumen yang terkait seperti koran online dan sosial media Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon.

Pengumpulan data dokumen peneliti melakukan cara yaitu melakukan kunjungan langsung ke kantor Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon untuk mendapatkan data tentang bagaimana Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon dalam program teman sebaya anti narkoba untuk meningkatkan kesadaran remaja.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan

Validasi data adalah kesesuaian antara data yang diperoleh dengan data yang didapat dari objek penelitian. Data yang valid adalah data yang tidak adanya kesenjangan antara data yang di peroleh dengan data yang didapatkan dari objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif hasil dari penelitian itu tidak bersifat tunggal tetapi bersifat jamak atau banyak, karena bergantung pada

konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Adapun dalam penelitian, uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi adalah pengecekan atau membanding data yang didapat dari sumber utama atau data primer dengan data dari berbagai sumber. Trigulasi sumber adalah membandingkan, mengecek ulang data yang di terima dari narasumber dengan data yang ada atau sumber yang berbeda. Misalnya data wawancara di bandingkan dengan dokumentasi yang dimiliki oleh nistansi atau dengan data di lapangan.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, maka data yang diperoleh harus langsung dianalisis dari awal sampai berakhirnya penelitian tersebut. Penulisan sudah dimulai sejak peneliti berada dilapangan, kerana proses analisis data dimulai sejak proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya kehilangan data atau tidak dibahas oleh narasumber ketika melakukan wawancara dan observasi lapangan.

Analisis data merupakan proses pengolahan data menjadi data yang informasi. Analisis data harus menggunakan metode atau cara tertentu untuk menganalisis data tersebut. pada kesempatan kali ini penulis akan menggunakan teknik analisis data intrekastif Miler dan Huberman Punch. Teknik yang di kemukan oleh Miler dan Hurbrman Punch memiliki tiga buah

kegiatan yang harus dilakukan. Kegiatan yang anak dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan pengelompokan data berdasarkan tingkat kepentingannya. Kelompok dalam reduksi data dapat berupa penting, kurang penting dan tidak penting. Data yang sudah di kelompokkan tadi, dipilah mana data yang bisa di buang, mana data yang kurang dan mana yang bisa digunakan. Secara umum tujuan reduksi data adalah menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak berguna.

b. Penyajian data

Penyajian data menurut Miler dan Huberman adalah data yang mana yang dapat diambil kesimpulannya dan pengambilan kebijakan. Penyajian data membuat peneliti mengetahui apa yang sedang terjadi dan Tindakan apa yang akan dilakukan. Artinya penelitian akan terus dilakukan atau memperdalam temuan yang ditemukan.

c. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah tindakan terakhir dari proses menganalisis data. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan menyimpulkan semua yang terdapat di lapangan dan data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan yang berarti makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, yang ditunjang dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di kantor pemerintah Badan Narkotika Nasional Kota Cirebon yang beralamat di Jl. Laut Arafuru No.02 Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Kota Cirebon dimana lokasi diselenggarakannya program remaja teman sebaya anti narkoba. Alasan peneliti melakukan penelitian disini adalah sesuai dengan masalah yang akan diteliti, data mudah didapatkan dan lokasinya terjangkau.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Lamanya penelitian yang diperlukan selama 5 bulan terhitung dari bulan September 2022 sampai dengan bulan Januari 2023. Jadwal Penelitian disajikan pada tabel berikut :

